# Dullahan

by Kurayami Niji

Category: Naruto
Genre: Mystery
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Sai, Sasuke U.
Pairings: Hinata H./Sai
Status: Completed
Published: 2016-04-08 00:18:27
Updated: 2016-04-17 00:06:06
Packaged: 2016-04-27 22:10:21
Rating: T
Chapters: 2
Words: 5,002
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: (Chapter 2 Update) "Ini nyata? Dullahan nyata!"/"Hah?"/"Jadi Aku dan Sai itu reinkarnasi dari Alston dan Aland Vinch? Keren! Tapi apa isi dari buku ini benar?"/"Kau percaya Dullahan itu ada? Dan siapa itu Alston dan Aland Vinch?"/ Twoshoot/ Review, please!

## 1. Chapter 1

**Dullahan**

**.**

**.**

**.**

**Naruto Â© Masashi Kishimoto**

**This story belongs to Niji Yukii**

**.**

**.**

**.**

**Warning : Typo(s), AU, AT, OOC, OC (maybe), etc.**

**.**

**.**

**.**

**Selamat Membaca**

**.**

**.**

**.**

Pagi hari yang begitu cerah di Kediaman Keluarga Uchiha. Sasuke mengetuk-ngetuk kamar Saudara kembarnya, siapa lagi kalau bukan Sai. Sekarang sudah pukul 06.00 pagi tapi kembarannya ini belum keluar dari kamarnya.

"Sai! Kau sudah bangun belum?"

Tidak ada jawaban dari Sai. Sasuke mencoba memutar knop pintu Sai dan tidak dikunci. Langsung saja Sasuke masuk tanpa permisi. Sasuke mendengus saat melihat Sai yang masih menjelajahi alam mimpinya. Pemuda berambut raven mencuat ini menyingkap selimut yang Sai pakai.

"Bangun! Cepatlah atau Kau akan Aku tinggalkan ke sekolah!"

Sai membuka matanya dan menatap Sasuke kesal.

"Tch! Kau membangunkanku disaat yang tidak tepat. Argh! Aku penasaran sekali dengan sosok wanita berpakaian hitam itu!"

"Lalu apa peduliku?"

"Kau membuatku penasaran, Bodoh!"

"Hn. Cepatlah mandi. Aku ingin berangkat ke sekolah lebih awal."

"Merepotkan." Sai sampai meminjam _trademark _milik Shikamaru. Dengan kesal Sai berjalan dengan lemas menuju kamar mandi. Sai seperti mayat yang tidur sambil berjalan. Karena ketidak fokusannya itu dengan mulusnya Sai menabrak tembok yang padahal 10 centimeter kekanan adalah pintu kamar mandi. Sasuke yang melihat Sai tertawa dengan puas.

"Awas nabrak tembok!" Sai hanya mendecih sambil mengusap-usap jidatnya yang cukup sakit.

"Kau benar-benar Saudara yang sangat pengertian. Terima kasih, tapi baru saja Aku menabrak tembok." Sai masuk ke kamar mandi lalu membanting pintu dengan cukup keras. Sasuke hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepertinya Sai sedang marah saat ini.

Sasuke mendengar suara sepatu kuda yang beradu dengan jalanan. Suasana aura kamar Sai tiba-tiba berubah. Banyak aura hitam yang mengelilingi ruangan itu. Sasuke mendekati jendela dan membukanya. Ia melihat sosok makhluk yang memakai baju jubah hitam dan menunggangi kuda. Sosok itu bagaikan bayangan hitam dan yang lebih mengejutkannya lagi sosok itu tidak mempunyai kepala. Bukan tidak mempunyai tapi kepalanya itu berada ditangan kanan sosok itu. Sasuke mengenali sosok itu. Makhluk yang biasa disebut Hantu tanpa Kepala oleh penduduk di

Jepang. Akhir-akhir ini juga makhluk itu sering muncul dan juga selalu menimbulkan korban jiwa. Yang Sasuke dengar dari orang-orang adalah Makhluk ini suka membunuh manusia yang tanpa sengaja bertemu dengannya. Tapi dari artikel yang Sasuke baca di Internet, Hantu tanpa Kepala adalah makhluk mitologi Irlandia yang biasa disebut dengan Dullahan.

"Jadi ini sosok Dullahan yang asli?"

Makhluk bernama Dullahan itu menoleh kearah Sasuke. Dan tanpa sengaja mata _onyx_ Sasuke bertemu dengan mata _Amethyst _milik Dullahan. Hal yang Sasuke tau adalah Saat seseorang menatap mata Dullahan maka saat itu juga mereka akan terpaku dan tidak bisa bergerak dan pada saat itulah Dullahan akan membunuh orang itu. Tapi setelah beberapa menit tidak terjadi apapun pada Sasuke. Namun tiba-tiba saja Dullahan itu melempar sebuah buku kehadapan Sasuke dan Sasuke pun menangkapnya. Setelah itu Dullahan pergi bersama kudanya. Sasuke menatap kepergian Dullahan dengan bingung.

"Apa harus buku ini Aku baca?" Tanya Sasuke pada diri sendiri.

"Buku apa?" Sai bertanya saat baru keluar dari Kamar itu.

"Hanya Novel horror biasa."

"Sejak kapan Kau membaca novel?"

"Baru dimulai hari ini. Cepatlah bersiap-siap! Aku tunggu diluar." Sai hanya menganggukan kepalanya. Sasuke berjalan keluar kamar Sasuke dengan sebuah buku pemberian Dullahan yang ada ditangan kanannya.

'Aku akan membacanya di sekolah.' Batin Sasuke.

-Skip-

_"Hei! Apa Kalian tau? Dullahan kembali membunuh orang."_

_"Iya, iya, Kepala Dullahan itu tidak berada ditempat yang seharusnya."_

_"Dullahan itu selalu membawa cambuk ditangannya."_

_"Semoga saja selama hidupku, Aku takkan pernah bertemu dengan Dullahan."_

_"Demi apapun, bertemu dengan Dullahan adalah mimpi yang sangat buruk."_

Itulah sekiranya kalimat-kalimat yang Sasuke dengar saat diruang kelasnya. Sekarang kelas ini ribut sekali. Salahkanlah gurunya yang selalu terlambat itu. Sasuke melirik Sai yang sepertinya sedang tertidur. Karena merasa bosan dengan jahilnya Sasuke membangunkan Sai dengan cara menyenggol Sai dengan sikutnya.

"Ada apa, Sasuke?"

"Katanya Kau mau tidur kok bangun lagi?"

"Cih! Tidak lucu." Sai kembali menidurkan kepalanya di atas

meja.

"Sebenarnya Aku sedang tidak melawak. Yah, jadi wajarlah kalau tidak lucu." Sasuke berkata dengan bodohnya. Tapi sepertinya Sai sudah kembali tertidur dan tidak menanggapi ucapan Sasuke.

"Lebih baik Aku membaca buku itu." Sasuke mengeluarkan sebuah buku yang tadi Ia dapatkan dari Dullahan. Sasuke membuka halaman pertama dan melihat sebuah tulisan.

_'Untuk Alston Vinch dan Aland Vinch'_

"Siapa mereka berdua?" Sasuke hanya mengedikkan bahunya dan melanjutkan membaca kehalaman kedua.

_'Dari teman Kalian yang bernama Lavend Jelavic'_

"Apa sih isi buku ini?" Sasuke kembali membaca buku itu kehalaman selanjutnya.

_'Aku ingin menceritakan kisahku kepada Kalian berdua. Kisah hidupku dari seorang gadis yang bahagia menjadi gadis yang begitu menyedihkan dan sampai akhirnya Aku bertemu dengan Kalian. Alston dan Aland. Setelah kematian Kalian, Aku bertemu dengan bayangan mengerikan yang telah merubahku menjadi makhluk yang begitu hina. Makhluk yang selalu mengotori tangannya untuk membunuh manusia. Aku biasa disebut Dullahan. Dihalaman selanjutnya Kalian akan membaca kisahku.'_

"Jadi buku ini berisi Kisah dari Dullahan? Menarik sekali." Sasuke melanjutkan membacanya.

_'Pada 500 tahun yang lalu, di sebuah Negara Irlandia. Hiduplah Sebuah Keluarga Jelavic. Keluarga ini memiliki seorang Putri bernama Lavend Jelavic. Lavend berarti Lavender. Bunga Lavender melambangkan pertumbuhan seorang wanita yang menunjukan keanggunan, syukur dan menuju arah yang lebih baik. Gadis bernama Lavend ini tumbuh menjadi gadis yang memiliki paras cantik dan anggun dengan senyuman yang selalu terukir diwajahnya._

_Suatu saat mata gadis ini berubah menjadi Amethyst. Banyak penduduk yang menggunjingkannya bahkan sampai ada salah satu orang yang terangan-terangan mengatainya sebagai seorang penyihir. Lavend hanya bisa menangis dan menangis. Tapi Ia bersyukur Orang tuanya tidak pergi meninggalkannya dan terus menyayanginya. Suatu hari Orangtua Lavend pergi melaut dan setelah beberapa bulan Lavend menerima kabar bahwa perahu layar yang digunakan oleh Orang tuanya tenggelam dan jasadnya tidak ditemukan. Setelah kejadian itu, penduduk desa menyalahkan Lavend atas kematian Orang tua Lavend. Lavend dijuluki sebagai Sang Penyihir yang mengincar Nyawa. Lavend diasingkan dari kotanya. Pada akhirnya Lavend hanya tinggal ditengah hutan belantara di Irlandia barat. Tanpa satupun teman._

_Dan saat itupun datang. Lavend bertemu dengan dua orang pemuda yang sedang berburu hewan didalam hutan. Lavend merasa takut saat bertemu dengan mereka. Takut mereka juga akan mengatai dan menyakitinya seperti para penduduk yang lain. Namun dugaannya salah. Mereka berdua berbeda. Mereka sangat baik. Bahkan mereka tidak pernah menanyakan warna matanya yang aneh. Lavend berkenalan dengan dua orang pemuda itu yang ternyata Saudara kembar. Pemuda yang memiliki rambut mencuat dengan kulit seputih porselen bernama Alston Vinch. Sikapnya dingin

namun Ia pemuda yang baik hati. Pemuda yang satunya lagi bernama Aland Vinch. Kulitnya putih pucat. Pemuda yang ini murah senyum dan sangat baik. Mereka berdua merupakan putra dari Bangsawan penguasa daerah Barat Irlandia yang bernama Deamon Vinch. Lavend pernah mendengar rumor bahwa Deamon Vinch ini merupakan anggota Bangsawan yang sangat kejam. Tapi entahlah, setelah melihat dua putra Deamon semua prasangkanya hilang._

_Mereka bertiga berteman. Aland dan Alston sering atau hampir setiap hari mengunjungi Lavend. Mereka selalu bersama. Berbagi Kebahagiaan bersama. Lavend sangat senang. Sampai-sampai Lavend juga melupakan semua beban hidupnya selama ini. Lavend jatuh hati kepada Aland dan begitu pun juga Aland yang menyukai Lavend. Mereka berdua akhirnya menjadi pasangan kekasih. Alston cukup senang. Sampai saat itu datang. Aland dan Alston tidak mengunjungi Lavend selama beberapa hari. Lavend begitu khawatir. Karena begitu cemasnya, akhirnya Lavend pergi ke daerah Kerajaan. Namun saat Ia sampai di dekat air terjun. Lavend melihat sekumpulan para penduduk yang sepertinya sedang melakukan sebuah upacara. Lavend memperhatikan upacara itu lebih dekat dan ternyata itu adalah Upacara Pengorbanan. Upacara pengorbanan biasanya dilakukan untuk membuktikan seberapa pantaskah Seseorang dinobatkan sebagai Raja. Orang yang mencalonkan diri sebagai Raja harus mengorbankan hal yang begitu Ia sayangi, seperti harta, istri ataupun anak-anaknya._

_Dengan pengorbanan itu, maka Orang tersebut dapat dipercaya untuk memimpin suatu wilayah. Lavend memperhatikan orang-orang yang berada didekat air terjun itu. Lavend membulatkan matanya saat melihat dua orang pemuda yang Ia kenal berdiri ditepi tebing air terjun. Apa yang dilakukan Aland dan Alston disana? Lavend juga melihat Deamon yang memegang sebuah pedang. Gadis pemilik mata Amethyst ini menutup mulutnya saat menyaksikan Deamon yang menghunuskan pedangnya tepat dibagian perut Alston. Alston jatuh kebawah sungai bersama dengan derasnya air terjun. Sedangkan Aland masih diam ditempatnya menunggu sang Ayah menusuknya dengan pedang besinya. Lavend terkejut saat pandangan matanya bertemu dengan Aland. Dalam kondisi seperti itu Aland masih bisa tersenyum dihadapannya. Tapi senyum itu hilang saat pedang sudah menembus tubuh Aland. Aland orang yang sangat dicintai Lavend mati tepat dihadapannya._

_Lavend menatap Deamon dengan penuh Kebencian. Lavend melihat wajah Deamon yang masih terlihat tenang. Padahal Ia baru saja membunuh kedua putranya. Sungguh Kejam. Deamon terobsesi untuk menjadi Raja. Sehingga hal apapun akan Ia lakukan. Ia bahkan sampai rela membunuh dua anaknya sendiri. Lavend menangis terisak. Sungguh menyedihkan sekali hidupnya. Lavend pergi memasuki hutan dengan air mata yang terus keluar dengan deras. Sampai akhirnya Lavend berhenti disebuah gubug tua. Dia beristirahat disana. Lavend mulai merasakan aura hitam yang mengelilinginya. Bayangan hitam itu pertanda dari keputusasaan dan kesedihan yang sangat luar biasa. Lavend membuat sebuah perjanjian bersama dengan bayangan itu. Sebuah perjanjian yang membuatnya menjadi makhluk yang begitu mengerikan. Makhluk tanpa kepala yang selalu menunggangi kuda dengan cambuk ditangannya. Tanpa sadar Lavend telah bersekutu dengan Iblis.'_

"Masa lalu yang cukup kelam dan begitu menyedihkan bagi makhluk mengerikan seperti Dullahan" komentar Sasuke kemudian Ia membalik kehalaman selanjutnya.

_'Apa Kalian berdua tau kenapa Aku bisa menjadi Dullahan. Aku membuat

perjanjian yang berisi : Aku bisa bertemu lagi dengan Alston dan Aland asalkan Aku harus berubah menjadi Dewa Kematian. Membunuh semua manusia yang Aku temui untuk dijadikan tumbal bagi Iblis. Jika Aku bisa melakukan itu, maka Aku bisa bertemu dengan Kalian lagi. Tapi ada persyaratannya yaitu Aku harus mengabdi pada mereka selama 5 abad dan baru mereka akan mempertemukan Aku dengan Kalian yang sudah ber-reinkarnasi menjadi Uchiha Sasuke dan Uchiha Sai.'_

"Jadi Aku dan Sai itu reinkarnasi dari Alston dan Aland Vinch? Keren! Tapi apa isi dari buku ini benar?" Sasuke membuka halaman selanjutnya dan Ia menemukan sebuah sketsa gambar. Dua pemuda yang mirip dengannya dan Sai yang memakai baju kuno ala eropa dengan busur dan panah ditangan mereka. Sketsa selanjutnya menunjukan figura gadis cantik yang memiliki rambut sebahu dan gadis itu sangat mirip dengan wajah yang Ia lihat pada kepala Dullahan.

"Ini nyata? Dullahan nyata!"

"Hah?" Sai menyahuti ucapan Sasuke.

"Sai! Kapan Kau bangun?" Sai mengangkat sebelah alisnya saat melihat ekspresi wajah Sasuke yang aneh.

"Baru saja. Kau percaya Dullahan itu ada? Dan siapa itu Alston dan Aland Vinch?"

.

.

.

TBC

.

.

.

Perkenalan Tokoh:

*Uchiha Sai reinkarnasi dari Aland Vinch.

*Uchiha Sasuke reinkarnasi dari Alston Vinch.

*Hyuga Hinata/Lavend Jelavic sebagai Dullahan.

Walaupun nama Hinata ga keluar disini tapi Hinata adalah tokoh utama di ff ini.

.

.

.

A/N

Holaaa Minna! Niji datang dengan ff Mystery pertama Niji...

Gimana ceritanya?

Menarik kah? Apa kurang menarik? Ngebosenin?

Btw, Niji masukin peran Hinata tapi nama Hinata blm muncul dichpter ini, bolehkan?

Apa masuk OC?

Maaf Niji ga tau, jadi begini deh ceritanya..

Dann.. ini kayanya pairing nya itu SaiHina tadinya mau buat SasuHina... tapi kayanya susah klo karakter nya dirombak lagi...

Ada yang tau apa itu 'Dullahan' ?

Kalian yang nonton anime Durarara! pasti tau apa itu Dullahan. Tapi bedanya nama Dullahan di anime itu adalah Celty Sturluson. Jika Kalian mau nonton anime ini siap2 pusing ya *karena alurnya campuran dan kebanyakan flashback klo ga salah* Niji blm lanjut nonton Durarara! 2x Ketsu *season 4* kok Niji malah jdi promosi anime (?) Gomenasai...

Hmm, Karena ini Twoshoot... jadiiiiii, pengertian Dullahan akan dijelasin di last chapter ya...

Okelah Sekian.

Bolehkan Niji minta Review?

Jaaa... Neee...

-NIJI

## 2. Chapter 2

**Dullahan**

**.**

**.**

**.**

**Naruto Â© Masashi Kishimoto**

**This story belongs to Kurayami no Niji**

**.**

**.**

**.**

**Warning : Typo(s), AU, AT, OOC, OC (maybe), etc.**

**.**

**.**

**.**

**Selamat Membaca**

**.**

**.**

**.**

"Ini nyata? Dullahan nyata!"

"Hah?" Sai menyahuti ucapan Sasuke.

"Sai! Kapan Kau bangun?" Sai mengangkat sebelah alisnya saat melihat ekspresi wajah Sasuke yang aneh.

"Baru saja. Kau percaya Dullahan itu ada? Dan siapa itu Alston dan Aland Vinch?"

"Entahlah. Aku cuma berkhayal saja kok. Mereka berdua tidak nyata." Ucap Sasuke berbohong.

"Benarkah? Imajinasi mu sangat tinggi, Sasuke." Ucap Sai meledek Sasuke.

Sasuke mendengus sebal dan Ia lebih memilih menidurkan kepalanya diatas buku yang tadi Ia baca. Sasuke memikirkan semua hal yang tadi Ia baca dari buku yang Ia dapat dari Dullahan. Haruskah Ia memberi tahu hal ini pada Sai? Tidak, tidak. Pasti ujung-ujungnya Sai akan meledeknya lagi. Haruskah Ia mencari tahunya sendiri? Itu pasti sangat merepotkan. Tokyo itu kota yang cukup luas. Apa iya, Sasuke rela mencari Dullahan sampai ke seluruh bagian kota Tokyo. Yang benar saja. Sasuke mengacak rambutnya frustasi. Tapi Ia begitu penasaran dengan sosok Dullahan.

Sai memandang Sasuke dengan tatapan bingung.

'Aneh.' Batin Sai.

"Sai! Sasuke!" Seorang siswa berambut pirang jabrik memanggil Sai dan Sasuke dengan suara nyaringnya. Sai menolehkan kepalanya sedangkan Sasuke tidak memperdulikannya.

"Ada apa, Naruto?" Tanya Sai.

"Nanti pulang sekolah Kalian berdua jangan pulang dulu ya!"

"Loh? Memangnya ada apa?"

"Itu loh, Kalian diperintahkan Kakashi-_sensei_ untuk menyusun poster-poster di Mading!"

"Kenapa harus Kami, dobe?" Sasuke bertanya dengan tatapan menyelidik.

"Iya karena Kalian adalah murid teladan. Ingat! Kalian tidak boleh membantah perintah guru loh."

Sasuke dan Sai saling pandang. Lalu mengiyakan saja apa yang diucapkan Naruto. Naruto hanya cengengesan lalu pergi meninggalkan meja Sai dan Sasuke.

"Tch! Aku tahu pasti Dia yang di suruh tapi malah melemparkan pekerjaan itu ke Kita."

"Kita sebagai anak yang lebih pintar sebaiknya mengalah saja dengan bocah idiot itu." Komentar Sai.

"Aku masih bisa mendengarmu, Sai!" Ucap Naruto emosi yang mendengar ucapan Sai.

"Baguslah!" Ucap Sasuke sambil tersenyum meremehkan.

"Kalian berdua memang menyebalkan!" Teriak Naruto.

.

.

.

Suasana Kota Tokyo sudah gelap dan hanya diterangi oleh lampu-lampu jalan. Tiga orang yang dibalut pakaian seragam sekolah masih bercengkrama di dekat gang pusat pertokoan yang sudah terlihat sepi.

"Sekarang Kita akan pergi kemana?" Tanya seorang pemuda berbadan besar dengan rambut berwarna oren gelap.

"Kemana ya?" Ucap pemuda yang memiliki gigi bergerigi (?).

"Bodoh! Ditanya malah balik bertanya!" Ucap Wanita berambut merah dengan kacamata yang menghiasi wajahnya.

"Kenapa tidak Kau saja yang menjawabnya, Karin?!"

"Kenapa harus Aku, Suigetsu?! Aku bingung!"

Juugo memandangi kedua temannya dengan tatapan jengkel.

"Hei Kalian berdua! Sebenarnya Kita ini mau kemana sih? Ingat ya, gara-gara Kalian berdua Aku harus membolos Sekolah."

"Kami kan tidak memaksamu untuk ikut." Ucap Karin dan Suigetsu bersamaan. Juugo mendengus sebal dan tak lupa didahinya juga sudah muncul perempatan siku-siku. Yah, bagaimana tidak kesal. Bisa Kalian bayangkan, Jika kalian dipaksa oleh teman Kalian untuk membolos sekolah hanya untuk berkeliling tidak jelas. Jika tahu bila waktu berharga belajarnya hanya digunakan untuk hal-hal tidak penting. Juugo lebih memilih hadir dikelas sambil mendengarkan guru menerangkan materi. Hah! Mengikuti Karin dan Suigetsu malah membuatnya semakin jengkel.

"Kenapa Kalian tidak pulang saja. Sekarang sudah malam. Apa Kalian tidak takut jika bertemu Dullahan."

Suara seorang wanita mengintrupsi ketiga orang yang berada disana.

"Bisakah Anda tidak mencampuri urusan Kami? Lagipula Kami tidak percaya kalau Dullahan itu ada." Ucap Karin sedikit ketus.

"Huh! tidak percaya? Bagaimana jika malam ini Kalian melihatnya?"

"Kami tidak akan takut." Ucap Suigetsu mantap.

"Baiklah. Aku harap Kalian tidak lari." Cahaya kehijauan mulai mendekati Karin dan kawan-kawan. Sosok Wanita itu menyembul dari kegelapan disudut gang dengan aura hitam yang mengelilingnya. Karin, Suigetsu dan Juugo membelalakkan matanya saat melihat sosok itu. Sosok hantu tanpa kepala yang menggunakan gaun hitam panjang dengan kepala yang Ia pegang ditangan kanannya. Cahaya yang mereka lihat adalah Aura kehijauan yang terpancar dari kepala Dullahan. Aura tersebut membantu Dullahan untuk melihat keadaan sekelilingnya atau kepala Dullahan bisa disebut sebagai Lentera penerang untuk Dullahan.

Wajah Dullahan terlihat begitu berbeda dari apa yang didengar oleh tiga orang itu. Warga Tokyo, biasa menggambarkan wajah Dullahan yang putih pucat dengan mulut sobek lebar dari satu telinga ke telinga lainnya. Mungkin ciri-ciri itu mengingatkan Kalian pada sosok hantu yang begitu melegenda di Jepang. Apa ada yang menjawab 'Kuchisake Onna'? Berarti Kita sepikiran. Oh, sepertinya Kita melenceng dari topik pembahasan.

"Oh tidak! Wanita itu Dullahan!" Teriak Juugo kaget.

"Hai." Dullahan itu menyapa dengan seringaian mengerikan yang terlukis diwajahnya.

Satu hal yang perlu kalian tahu. Alasan Dullahan ditakuti oleh masyarakat adalah Karena penampakan Dullahan biasanya menandakan Kematian.

"Demi apapun! Aku belum ingin mati!" Teriak Suigetsu. Suigetsu berlari meninggalkan Karin dan Juugo yang masih terpaku saat melihat kemunculan Dullahan. Mereka berdua sempat melihat mata _Amethyst _Dullahan yang menatap dengan tatapan tajam. Saking tajamnya dapat membuat siapapun yang melihatnya terpaku seketika.

"Kau tidak akan bisa lari!" Dullahan mengarahkan cambuknya ke arah Suigetsu untuk menghentikan langkahnya. Cambuk itu mengenai kaki Suigetsu dan alhasil itu membuatnya jatuh tersungkur. Ciri khas lainnya dari Dullahan adalah Cambuk yang selalu dibawanya kemanapun Ia pergi. Konon Cambuk itu dibuat dari sulaman tubuh manusia yang sudah meninggal.

Dullahan menghampiri Suigetsu dan menatapnya dengan tatapan tajam. Dullahan mengarahkan tangannya ke arah kepala Suigetsu. Memulai ritual pencabutan nyawa. Setelah itu Ia mengarahkan cambuknya ke arah dada Suigetsu dan mencambuknya sehingga meninggalkan tanda 'X'. Tanda itu dibuat untuk menandakan bahwa orang itu sudah mati di tangan Dullahan. Dullahan mencambuknya dengan cukup keras sehingga mengakibatkan darah Suigetsu terciprat ke arah Karin dan Juugo.

Sontak saja Karin berteriak saat melihat pemandangan itu. Dullahan kembali menatap Karin dan Juugo lalu menghampiri mereka dengan cambuk yang siap melayang sewaktu-waktu.

Juugo langsung berlari sambil menarik tangan Karin. Berlari menjauh dari Dullahan. Namun sejauh apapun mereka berlari, mereka tidak akan terlepas dari ancaman Dullahan. Dullahan merupakan sosok yang sangat Individualis. Ia sangat tidak suka dipergoki saat melancarkan aksinya. Dan siapapun yang secara sengaja maupun tidak sengaja melihat hal yang dilakukannya. Maka orang itu akan terciprat darah. Jika terkena kemungkinan besar orang tersebut adalah Target Dullahan selanjutnya. Dengan kata lain, Karin dan Juugo sekarang sedang menjadi incaran Dullahan. Bahkan jika mereka tertangkap. Akan ada hal sadis yang dilakukan Dullahan yaitu mencambuk mata orang yang melihatnya sampai buta.

Mereka berlari sekencang mungkin untuk menghindari Dullahan. Tapi itu tidak mungkin, Mereka tidak seimbang. Dullahan mengejar mereka dengan Kuda hitam miliknya. Sampai akhirnya, Karin dan Juugo harus berhenti berlari karena sepertinya Mereka salah mengambil jalan. Mereka terjebak di gang buntu. Mereka tidak bisa kembali karena Dullahan sudah berhasil memojokkan Mereka. Mereka berdua hanya bisa menutup mata saat melihat cambuk yang mulai melayang ke arah Mereka.

"Berhenti!"

.

.

.

Beberapa menit sebelumnya...

"Akhirnya selesai juga!" Ucap Sai sambil merenggangkan tubuhnya.

"Menempel poster sebanyak ini, Kakashi-_sensei _hanya menyuruh Kita berdua? Jahat sekali." Keluh Sasuke.

"Sudahlah, percuma mengeluh. Sekarang kan sudah selesai, lebih baik Kita pulang karena sudah larut malam."

"Baiklah! Aku yakin Kita akan dimarahi Ibu karena pulang terlambat."

Sai mengedikkan bahunya.

"Semoga saja Ibu mengerti Kita. Ayo pulang!" Sai berjalan terlebih dahulu. Sasuke masih diam ditempatnya berpijak.

'Sudah malam ya? Kesempatan yang bagus untuk melihat Dullahan. Tapi apakah nanti Aku akan bertemu Dullahan. Aku harap Iya!' Batin Sasuke.

Sai menghentikan langkahnya saat melihat Saudara kembarnya tidak berada disampingnya. Sai menoleh kearah Sasuke.

"Sasuke? Jangan melamun!" Teriak Sai cukup kencang. Sasuke yang

terkejut langsung menghampiri Sai.

"Aku benci jika ada seseorang yang memanggil namaku dengan cara berteriak."

"Iya, iya. Maafkan kekhilafanku."

"Hah! Terserah."

Mereka berdua berjalan meninggalkan lingkungan sekolah. Sesekali mereka membahas masalah pelajaran dan juga urusan asmara (?). Jangan tanya tentang kekasih. Mereka berdua memang belum memiliki kekasih. Tapi banyak gadis yang mengantri untuk menjadi pendamping mereka. Bedanya Sasuke dan Sai itu adalah sifat mereka. Sai yang selalu ramah dengan siapa saja dan Sasuke yang begitu dinginnya dengan siapapun. Ya, Mereka berdua memiliki wajah rupawan, kece, dan punya kecerdasan luar biasa. Siapa sih yang tidak naksir sama Mereka berdua. Hmm, tapi mereka tetap menolak semua gadis itu. Jangan berpikiran negatif. Mereka berdua itu tidak terjangkit penyakit LGBT a.k.a masih tertarik dengan lawan jenis. Mereka berdua hanya ingin fokus dulu dengan pendidikan mereka. Yah, secara Mereka kan Uchiha. Tahulah, Uchiha itu seperti apa. Perfect. Sangat... sangat... perfect. Oke,oke... ini sudah kedua kalinya melenceng dari topik pembahasan.

Saat Mereka berdua melintasi sebuah distrik pertokoan, Mereka melihat dua orang yang berlari dengan cukup cepat. Seorang gadis dan laki-laki. Mereka berdua mengabaikannya. Karena mereka pikir, dua orang itu hanya pasangan gelap yang mungkin sedang dikejar warga karena melakukan hal yang... entahlah. Tapi Mereka berdua membatu saat melihat sosok yang mengejar dua orang itu. Dullahan dengan kuda hitamnya.

"Dullahan!" Sasuke langsung berlari mengikuti Dullahan dan meninggalkan Sai yang menatap Dullahan dengan tatapan... entahlah... itu terlihat aneh. Benar-benar aneh.

"Bodoh! Seharusnya Kau memotong jalan!" Sai tersenyum sambil berlari mengejar Sasuke dan matanya melihat sebuah gang dan memasukinya. Ada apa dengan dua Uchiha ini?

Sasuke terus mengejar Dullahan. Akhirnya Sasuke berhenti berlari saat melihat dua orang yang dikejar Dullahan sudah terkunci tidak bisa kemana-mana. Jelas sekali, Sasuke melihat Dullahan melayangkan cambukan ke arah dua orang itu. Sasuke hanya bisa diam membisu. Apa yang bisa Ia lakukan saat ini. Malam itu, Sasuke akan melihat bagaimana Dullahan, Sang Malaikat Kematian yang akan mencabut nyawa. Tapi semua itu tidak terjadi saat ada Sai yang menahan cambuk itu dengan tangannya. Tunggu dulu. Siapa? Itu Sai,
bukan?

"Sai?"

"Berhenti!" Ucap Sai lantang sambil mencengkram cambuk itu. Dullahan langsung berhenti dan kepalanya menatap Sai.

"Berhenti melakukan hal ini, Lavend!"

"Aland?"

Sasuke memperhatikan Dullahan dan Sai yang sedang saling tatap.

Sepertinya ada yang aneh disini. Sai mengenal si Dullahan? Sai mengenalnya? Bagaimana bisa? Sasuke yang tidak ingin terjebak dalam kebingungannya lebih memilih menghampiri mereka. Sebelum mencampuri urusan Dullahan dan Sai, Sasuke memilih untuk menghampiri dua orang itu terlebih dahulu.

"Kalian berdua, pergilah! Dullahan ini, biarkan Aku dan Saudaraku yang mengurusnya."

"Apa Kau yakin?" Tanya gadis berkacamata.

"Iya, pergilah!"

"Ayo, Karin! Kita harus menolong Suigetsu!" Juugo kembali menarik tangan Karin. Sasuke menghela nafas berat. Sekarang Ia butuh penjelasan dari Sai.

"Lavend, berhentilah membunuh manusia-manusia yang tidak bersalah." Sai melepaskan cambuk itu dari tangannya.

"Ini semua bukan keinginanku. Demi apapun, Aku membenci diriku yang sekarang."

"Bisakah Kau mengangkat kepalamu. Demi apapun, Aku tidak nyaman berbicara dengan kondisimu yang seperti itu."

Sasuke membiarkan mulutnya terbuka setengah saat mendengar ucapan Sai.

'Demi apapun, Dia masih bisa bicara dengan santainya saat dihadapan Dullahan.' Batin Sasuke.

Dullahan langsung meletakkan kepalanya tepat dibagian lehernya dan menopang kepalanya dengan tangan kanannya.

"Bisakah Kau jelaskan kenapa Kau bisa menjadi seperti ini?" Tanya Sai pada sosok yang berdiri dihadapannya.

"Maaf... maafkan Aku, Aland! Aku melakukan hal ini hanya untuk bertemu denganmu dan juga Alston."

"Maaf untuk apa? Dan dengar namaku Uchiha Sai dan Orang yang berdiri disampingku ini Uchiha Sasuke. Sekarang sudah tidak ada lagi. Aland maupun Alston Vinch. Mereka sudah mati."

"Sai, bisakah Kau jelaskan sesuatu padaku?" Ucap Sasuke.

"Kau akan segera mengetahuinya Sasuke."

"Aland..."

"Sai!" Ucap Sai cukup keras.

"Persetan dengan namamu yang sekarang! Aku mohon Aland bantulah Aku untuk terlepas dari kutukan ini! Aku ingin bersamamu! Aku ingin hidup kembali bersama dengan Kalian berdua!"

"Buang semua mimpimu itu! Sekarang Kita berbeda! Kau sudah bukan Lavend Jelavic yang kukenal. Kau itu hanya Malaikat maut yang sangat mengerikan."

Dullahan mengepalkan telapak tangan kirinya.

"Sai, jangan mengucapkan hal yang membuatnya marah." Ucap Sasuke memberi tahu.

"Itulah tujuanku, Sasuke. Menjauhlah!"

"Tapi..."

"Menjauh!" Sasuke menjauh beberapa meter dari Sai. Baru kali ini, Sasuke mendengar Sai membentaknya.

"Kenapa? Kenapa Kau mengatakan hal seperti itu?" Tanya Dullahan dengan aura hitam yang semakin pekat mengiringinya.

"Bukankah itu faktanya?"

"Bukan!"

'Aku harus membuatnya marah.' Ucap Sai dalam hatinya.

"Kau itu hanya makhluk rendah yang hanya bisa membunuh manusia, tidak punya perasaan dan juga kejam. Harus ada satu hal yang Kau tahu, Aku tidak pernah ingin berteman dengan makhluk mengerikan sepertimu."

Aura hitam dari Dullahan semakin meluas.

'Sepertinya Aku berhasil.' Batin Sai.

"Apa sih yang dilakukannya?" Gumam Sasuke.

"Kau membuatku marah!" Teriak Dullahan.

"Itu mauku."

Dullahan menghampiri Sai dengan langkah cepat dan Sai pun melangkah mundur.

"Aku akan membunuhmu!"

"Coba saja jika Kau bisa, Lavend!"

"Aku bukan Lavend! Aku Aura hitam Dullahan."

"Hoo. Jadi Kau sudah mengambil alih tubuh Lavend sepenuhnya. Baiklah sekarang Aku akan membuatmu pergi dari tubuh Lavend!"

"Tidak akan semudah itu!"

Sai mengeluarkan sebuah koin dari sakunya lalu mengarahkannya ke Dullahan. Dullahan langsung mundur beberapa langkah. Diantara segala kengerian mengenai kekuatan Dullahan Sang Pencabut Nyawa ini juga mempunyai kelemahan yaitu Dullahan tidak menyukai emas murni. Dengan emas murni, Kalian dapat membuat jarak dengan Dullahan. Jika Kalian bertanya darimana Sai mendapat koin itu? Kembali lagi darimana keluarga Sai berasal. Apapun bisa Uchiha lakukan.

Sai terus mengarahkan koin itu ke arah Dullahan dan terus membuatnya

terpojok.

"Sasuke! Kemarilah, bantu Aku!"

Sasuke langsung menghampiri Sai.

"Bersiaplah untuk menarik Lavend dari kegelapan Dullahan!"

"Kau berhutang penjelasan padaku, Sai!"

"Aku akan menjelaskannya nanti."

"Tch!"

"Jauhkan koin itu dariku, Bodoh!" Ucap Dullahan dengan nada tinggi.

"Tidak akan, sebelum Aku mendapatkan Lavend kembali."

"Jika Aku melepaskan tubuh gadis ini, maka gadis ini akan berubah menjadi abu."

"Aku bisa mengatasinya."

"Bagaimana caranya, Sai?!" Tanya Sasuke.

"Percayalah dengan Kekuatan Cinta!"

"Heh?"

Sai terseyum kearah Sasuke lalu melempar Koin yang betada ditangannya ke Sasuke.

"Tangkap! Gunakanlah koin itu untuk melindungimu dari aura Dullahan."

"Kenapa?"

"Kau tidak ingin kan berakhir menjadi Pangeran berkuda Tanpa Kepala bukan?"

"Tentu saja tidak. Lalu bagaimana denganmu?"

"Jangan cemaskan Aku!"

Sai berlari memasuki aura hitam yang sudah meluas itu. Sai mencari seseorang yang terjebak didalamnya. Nah, ketemu! Tapi Ia tidak bisa mendekatinya. Aura Dullahan terus menghalanginya.

"Cih! Lepaskanlah Dia!"

"Tidak akan! Dia sudah berjanji padaku untuk mengabdi pada Iblis selama 5 abad!"

"Bukankah perjanjian itu sudah selesai! Sudahlah jangan membodohiku, Aku sudah tahu semuanya! Lepaskan Dia! Aku mohon!"

"Tidak..."

"Aku mohon! Pergilah cari orang lain!"

"Kau benar-benar keras kepala! Apa sih yang Kau harapkan dari wanita itu?!"

"Cinta." Jawab Sai singkat.

"Hah?"

"Cinta. Aku mencintai gadis itu. Perasaanku masih sama seperti saat menjadi Aland Vinch. Aku sangat mencintai Lavend Jelavic."

"Benarkah? Baiklah, Aku akan memberikanmu kesempatan untuk membuktikan kekuatan Cinta yang Kau bilang itu."

Aura Dullahan membukakan celah untuk Sai agar bisa mendekati seorang gadis yang sedang tertidur. Gadis itu Lavend Jelavic. Sai mendekatinya. Sai mengusap wajah itu pelan. Pemuda itu tersenyum simpul.

"Kembalilah padaku, Lavend."

Sai mendekatkan wajahnya ke arah Lavend. Sai menyentuh bibir mungil Lavend dengan bibirnya. Sai mencium Lavend dengan lembut. Sentuhan lembut dibibir dengan penuh kasih dan cinta. Sai melepaskan ciumannya.

Aura kehitaman semakin meluas. Aura hitam Dullahan sepertinya marah. Karena hal yang dilakukan Sai sangat berdampak. Lavend seperti sedang merebut raganya secara paksa dari aura Dullahan. Dullahan terus menahan raga dan jiwa Lavend. Hal itu membuat Sai jengah.

"Dan harus Kau tahu, jika cinta sejati dapat mematahkan segala kutukan. Aku akan membawamu kembali padaku, Lavend. Berjuanglah!" Ucap Sai berbisik ditelinga Lavend.

"Sasuke! Arahkan Koin itu ka arah aura Dullahan. Buatlah Dullahan pergi menjauh dari sini!" Perintah Sai.

"Bagaimana car-..."

"Lemparkan saja koin itu kedalam gumpalan aura hitam Dullahan!"

Sasuke langsung melempar Koin itu kearah Dullahan. Dan berhasil. Koin itu membuat aura Dullahan menjauh dari Sai.

"Koin itu sangat berpengaruh, ternyata." Sasuke langsung menghampiri Sai yang sedang memangku kepala seorang gadis yang memakai baju gaun ungu selutut dan rambut pendek sebahu. Demi apapun, Sasuke belum mengerti apa-apa setelah melihat kejadian dihadapannya.

"Jelaskan!" Ucap Sasuke sambil berjongkok dihadapan Sai

Sai menghela napas berat.

"Aku sudah mengetahui semua ini sejak beberapa bulan yang lalu. Aku terus bermimpi tentang kehidupan Aku dan Kau saat menjadi Aland dan Alston Vinch. Tapi setelah itu Aku sadar. Itu bukan hanya sekedar mimpi melainkan rangkaian masa lalu. Dan akhirnya Aku mengingat

semuanya." Jelas Sai.

"Kenapa Aku tidak mendapatkan mimpi sepertimu?"

"Entahlah. Mungkin Kau tidak bermimpi dalam tidurmu."

"Benarkah? Hei! Semua orang itu pasti bermimpi saat tertidur!"

"Cari tahulah sendiri." Ucap Sai acuh.

"Hn?"

"Sebaiknya Kau bantu Aku sekarang!"

"Bantu apa?"

"Buatkan nama baru untuk Lavend!"

"Bagimana kalau Hime?"

"Terlalu berat."

"Huh? Yuuki? Ayumi?"

"Apakah tidak ada yang lebih baik dari itu semua?"

"Buatlah sendiri!"

Sai memasang pose berpikir.

"Bagimana kal-..." Ucapan Sai terpotong saat Ia merasakan pergerakan dari Lavend.

"Dia sadar." Ucap Sasuke.

"Enng.. huh..." Lavend membuka matanya. Hal pertama yang Ia lihat adalah dua pemuda tampan yang menatapnya lekat-lekat. Lavend mencoba untuk duduk dengan dibantu oleh Sai.

"Kalian siapa? Ini dimana?"

"Kau tidak mengingat apapun?"

Lavend hanya menggelengkan kepalanya. Setiap raga dan jiwa yang menjadi Dullahan sebelumnya, jika sudah kembali ke wujud semula mereka. Maka Mereka akan lupa dengan Nama dan kehidupan sebelumnya.

"Aku Sai dan Dia saudaraku Sasuke."

"Lalu Aku siapa?" Tanya Lavend.

"Namamu Hinata. Kau adalah kekasihku." Ucap Sai mutlak.

"Kekasih? Tapi kenapa Aku tidak mengingat apapun? Kenapa Kita bisa berada di tempat seperti ini?"

"Ceritanya panjang. Tapi intinya sekarang Kau baik-baik saja."

"Baiklah, Ayo Kita pulang! Sasuke! Tolong bawakan tasku!"

Sasuke menerima tas Sai. Sai menggendong Hinata ala _bridal style _. Hinata lalu melingkarkan tangannya pada leher Sai.

"Aku merasa nyaman saat dipeluk denganmu. Tapi apa benar Kau itu kekasihku?"

"Kau meragukanku?"

"Maaf, Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung."

Sasuke yang berada dibelakang Sai mendengus kesal.

"Tak apa."

"Ne... bolehkah Aku memanggilmu 'Sai_-kun_'?"

"Tentu."

"Sai_-kun,_ bolehkah Aku tertidur? Mataku begitu sakit. Aku merasa mengantuk."

"Hm. Tidurlah." Hinata menyandarkan kepalanya ke dada Sai. Ia mulai terlelap. Sasuke yang melihat itu langsung menyamakan langkahnya dengan Sai.

"Apa bisa Kau menjelaskan siapa Hinata didepan Ayah, Ibu dan Kak Itachi?"

"Aku akan menceritakan kejadian yang sebenarnya."

"Kau yakin?"

"Ya!"

"Lalu bagaimana dengan aura gelap Dullahan?"

"Entahlah. Mungkin Ia sedang mencari jiwa dan raga yang baru." Jawab Sai sekenanya.

"Hn."

.

.

.

Seorang gadis berambut merah muda sedang menangis tersedu-sedu di balkon kamarnya.

"Ayah! Ibu! Kenapa Kalian meninggalkanku! Aku mohon kembalilah!" Teriak gadis itu frustasi.

Orang tua gadis itu sudah meninggal beberapa hari yang lalu. Gadis itu sekarang sebatang kara. Dari kejauhan gadis itu melihat gumpalan hitam yang menghampirinya. Itu adalah aura kegelapan Dullahan. Ia biasa mencari orang yang berputus asa. Lalu Ia akan membuat perjanjian dengan orang itu. Orang itu akan terikat dengan Iblis.

Kemudian orang itu akan menjadi sosok Dullahan.

"Ikutlah denganku."

_Grebbb_

"Arghhh..."

Gadis itu menghilang bersama dengan Aura Dullahan. Sepertinya teror Dullahan akan terus berlanjut di Kota
Tokyo.

.

.

.

END

.

.

.

Hai, Minna!

Duh... maafkanlah Niji karena membuat endingnya begitu gaje...

Aku bingung...

Oke, oke, lupakan saja...

Hm, tadinya Niji niatnya mau publish ff ini bareng 3 ff lainnya, tapi apalah daya Niji... 3 ff itu masih dalam proses penulisan...

Btw, Niji ganti username ya... Niji Yukii jadi Kurayami no Niji
:)

Okelah, sekian...

Mungkin Kalian mau meninggalkan review? Kritik dan flame Niji terima... tapi flame jangan terlalu menyakitkan ya XD

***Note : Ff Hinter der Geschichte masih proses pembuatan... ff The Doll dan prequelnya juga masih penulisan... jadi buat Readers yang nunggu 2 ff itu... tunggu besok ya... besok itu bisa kapan aja ya... karena besok itu kan banyak...**

**-NIJI**

End
file.